

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT *MOVUNJA* DALAM
PERAYAAN PESTA PANEN MASYARAKAT DI DESA PAKULI
KECAMATAN GUMBASA KABUPATEN SIGI**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

MOHAMAD ALIM
NIM: 18.1.01.0077

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Movunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*" benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 4 Januari 2023 M
11 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



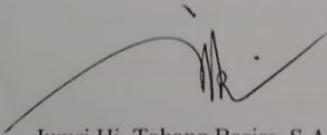
Mohamad Alim
NIM: 18.1.01.0077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Movunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*". Oleh Mohamad Alim, Nim 18.1.01.0077, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Islam (UIN) Datokarama Palu, yang bersangkutan masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 4 Januari 2023 M
11 Jumadil Akhir 1444 H

Pembimbing I



Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag.,M.Ag
NIP.197720505 2001112 1 009

Pembimbing II



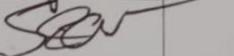
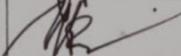
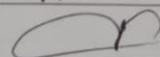
Mudaimin, S.Ud.,M.Pd
NIDN. 2004128601

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi saudara Mohamad Alim NIM: 18.1.01.0077 dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adat Movunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi”** yang telah diujikan dihadapan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 20 Januari 2023 M, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 18 September 2023
02 Rabi'ul Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Darmawansyah, M.Pd.	
Penguji 1	Dr. Sagir Muhammad Amin., M.Pd.I	
Penguji 2	Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil.	
Pembimbing 1	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing 2	Mudaimin, S.Ud., M.Pd.	

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam



Dk.H. Askar, M.Pd.
NIP: 19670321 199303 1 005

Sjakir Lobud S.Ag. M.Pd.
NIP: 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya segala daya dan upaya yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Ishak dan Alm.Ibu Isrini, atas segala doa dan dukungan untuk kesuksesan putranya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Sulaiman Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag.,M.Pd selaku ketua jurusan UIN Datokarama Palu dan juga Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak Mudaimin, S.Ud.,M.Pd. Selaku Pembimbing II, yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
7. Seluruh Dosen dan tenaga Pendidik yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN Datokarama Palu.
8. Para Informan yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
9. Seluruh Keluarga Besar PPKM terkhusus untuk orang tua kami Bapak Erwin dan Ibu Risnawati yang telah memberikan begitu semangat kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan Alumni Kelas PAI 3 angkatan 2018 yang selalu bekerja sama dan membantu penulis selama perkuliahan.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, sehingga dapat membuka cakrawala berfikir srtta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin.*

**Palu, 4 Januari 2023 M
11 Jumadil Akhir 1444 H**

Penulis,

Mohamad Alim
NIM: 18.1.01.0077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Garis-Garis Besar Isi	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori.....	11
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	11
2. Adat <i>Movunja</i>	21
3. Masyarakat.....	28
C. Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Penelitian dan Desain Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Desa Pakuli	41
B. Proses Pelaksanaan Adat <i>Movunja</i> Pada Perayaan Pesta Panen Masyarakat di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.....	51
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung pada Adat <i>Movunja</i> dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.....	56
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu	8
4.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakuli	46
4.2. Penduduk Pakuli Berdasarkan Mata Pencaharian.....	46
4.3. Keadaan Sarana dan Pra Sarana Desa Pakuli.....	47

DAFTAR GAMBAR

1.1. Kerangka Pemikiran.....	30
------------------------------	----

ABSTRAK

Nama : Mohamad Alim

NIM : 18.1.01.0077

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat *Movunja* dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi

Masyarakat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang sebagian besar hidup sebagai petani mempunyai pola hidup yang agraris. Masyarakat yang berpangkal pada alam pikiran bahwa lingkungan alam sekitar yang memberikan makanan dan minuman yang menghidupi mereka. Oleh karena itu, mereka akan sangat menghargai tempat-tempat sumber mata air, pohon yang besar dan lain sebagainya mereka menganggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan. Untuk menghormati tempat-tempat semacam itu, mereka sering mengadakan upacara-upacara. Misalnya upacara bersih Desa, upacara panen, dan lain sebagainya. Adat *Movunja* merupakan upacara adat yang dilakukan suku *Kaili* atau suku yang mendiami lembah Palu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi/panen yang melimpah, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan adat *movunja* pada perayaan panen oleh masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sudah mengalami perubahan prosedur pelaksanaan dimana sudah menghapus terkait hal-hal yang menyimpang dari agama Islam dan dalam pelaksanaan adat *movunja* juga di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai religi yang didalamnya terdapat nilai bersyukur dan sedekah, nilai sosial seperti nilai kebersamaan dan gotong royong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat pada setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan untuk dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Harus disadari bahwa keragaman budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia merupakan asset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap elemen masyarakat. Hal ini karena boleh jadi setiap proses adat istiadat mengandung pesan moral yang ada di dalamnya.

Secara ilmiah budaya menurut Geertz dalam Rasid Yunus, kebudayaan adalah pola dari makna yang terjalin secara holistic dalam simbol-simbol konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik sehingga dengan cara itu manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.¹

Pendapat diatas menegaskan bahwa budaya merupakan hasil karya manusia yang akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan berimplikasi pada perkembangan sikap mereka terhadap kehidupan sehingga dapat diwarikan kepada generasi selanjutnya melalui proses interaksi dan pendidikan agar warisan budaya tadi mencetak generasi berkarakter tangguh dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

¹Rasid Yunus, Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.13 No.1 (Januari 2016).

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan sekaligus dapat dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan.

Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional di dalam era reformasi perlu dirumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan kebudayaan nasional. Sedangkan kebudayaan nasional sendiri dibangun dari kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di setiap etnis.²

Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital yang relevan dengan cita-cita bangsa. Hal itu yang perlu dipertahankan sebagai unsur yang akan memberikan daya dan gaya dalam kehidupan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, kebudayaan daerah termasuk di dalamnya tradisi perlu di gali dan dipupuk, sebagai sarana tujuan lebih utama yaitu pembangunan kebudayaan nasional.

Tradisi akan luntur dan bahkan kemungkinan akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Manakala menurut penilaian mereka sudah tidak mempunyai fungsi lagi. Sehingga yang mempunyai hak dan kewajiban untuk mempertahankan dan mengembangkannya adalah masyarakat pendukung tradisi itu sendiri.

²A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.29.

Masyarakat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang sebagian besar hidup sebagai petani mempunyai pola hidup yang agraris. Masyarakat yang berpangkal pada alam pikiran bahwa lingkungan alam sekitar yang memberikan makanan dan minuman yang menghidupi mereka. Oleh karena itu, mereka akan sangat menghargai tempat-tempat sumber mata air, pohon yang besar dan lain sebagainya mereka menganggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan. Untuk menghormati tempat-tempat semacam itu, mereka sering mengadakan upacara-upacara. Misalnya upacara bersih Desa, upacara panen, dan lain sebagainya.

Kepercayaan dan keyakinan tersebut terus hidup dalam alam pikiran masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi, walaupun mereka telah memeluk agama. Kepercayaan itulah yang melahirkan dan menyuburkan adanya upacara-upacara tradisional yang merupakan aplikasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Pakuli sampai saat ini adalah upacara adat *Movunja*. Adat *Movunja* merupakan upacara adat yang dilakukan suku *Kaili* atau suku yang mendiami lembah Palu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi/panen yang melimpah, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa. Tidak hanya panen padi saja, tetapi panen lainnya juga, seperti panen jagung, panen cokelat, kopi dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Pakuli adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun tradisi upacara adat *Movunja* merupakan tradisi yang sudah lama

adanya, akan tetapi tradisi upacara adat *Movunja* ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi. Kunci yang terpenting dalam melaksanakan sebuah kebudayaan atau tradisi adalah tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Movunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada adat *movunja* dalam perayaan pesta panen masyarakat di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan: untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada adat *Movunja* dalam perayaan pesta panen di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi..

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama pada peran adat istiadat dalam membina perilaku keagamaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat Desa Pakuli : agar dapat melestarikan dan mempertahankan adat *Movunja* sebagai nilai-nilai perekat kesatuan dan persatuan masyarakat.
- 2) Bagi pemerintah Desa Pakuli : diharapkan dapat melakukan sosialisasi tentang peranan penting pelestarian budaya lokal terutama adat *Movunja* pada masyarakat Desa Pakuli.
- 3) Bagi generasi muda : agar dapat mengambil pelajaran dari pesan-pesan nilai yang terkandung dalam suatu adat.

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dan permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya penegasan istilah dari kata-kata yang digunakan dalam judul ini sebagai mana akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam.³ Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang berbudi luhur, mempunyai niai dan akhlak yang baik serta menjadi insan yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yakni berpedoman

³Amad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-mar'arif, 1889), h.9

kepada hukum-hukum agama yang telah jelas diatur secara baik dan benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi adat *Movunja*.

2. Adat *Movunja*

Adat *Movunja* yaitu suatu upacara adat setelah panen selesai, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat setempat dan juga mengharapkan agar pada tahun-tahun mendatang hasil panen akan meningkat.

3. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah Ilmiah saling “berinteraksi”.⁴ Yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

E. Garis-Garis Besar Isi

Secara garis besar, isi proposal ini terdiri atas 3 bab, yaitu :

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.116.

Bab I Pendahuluan, dalam Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam Bab ini diuraikan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian. Hal yang dikemukakan dalam kajian Pustaka diantaranya meliputi penelitian terdahulu, kajian teori, dan Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, pada Bab ini diuraikan tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil sebelumnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan yang sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Movunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*” Penulis menggunakan:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Riza Umami
Judul Penelitian	Nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>Kenduri Panenan</i> di Desa Pandak Kec. Balong Kab. Ponorogo
Hasil Penelitian	Menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ini yakni nilai ibadah. Ibadah yang dimaksud yaitu syukur dan sedekah yang dibuktikan dengan adanya kegiatan memberi sedekahan berupa makanan siap saji kepada para undangan sebagai wujud dari ungkapan rasa bersyukur mereka kepada Allah Swt. Atas nikmat yang diterimanya yang berupa panen

Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif. - Menggunakan objek penelitian yang sama yaitu mengenai tradisi perayaan pesta panen.
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Sebutan nama tradisi kedua penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu tradisinya dinamai dengan <i>Kenduri Panenan</i> sedangkan penulis <i>Movunja</i>.
Sumber	Riza Umami, " <i>Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri Panenan di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,</i> " Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, Juni 2019. www.theses.iainponorogo.ac.id (diakses 17 Maret 2022).

Peneliti	Ahmad Cristianto
Judul Penelitian	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Ngalungi Sapi Pada Masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 2020
Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa tradisi ngalungi sapi berguna bagi masyarakat atau bernilai instrumental sebagai sarana untuk mendidik ajaran agama dan bernilai instrinsik yaitu agar masyarakat berlaku adil dalam bersosial, tidak mengingkari tatanan norma dan mawas diri terhadap alam ciptaan Allah

	SWT. Meliputi nilai ibadah, nilai syukur dan qona'ah, nilai tanggung jawab sosial, nilai gotong royong, nilai ukhuwah Islamiyah, nilai kepatuhan, nilai kesabaran dan nilai kearifan local.
Persamaan	- menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu Deskriptif Kualitatif.
Perbedaan	- Lokasi kedua penelitian yang berbeda.
Sumber	Ahmad Cristianto, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalungi Sapi pada Masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 2020", Skripsi Terbitan IAIN Salatiga (2020), www.e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id (diakses 17 Maret 2022).

Peneliti	M. Zubaedy
Judul Penelitian	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi <i>Massempe'</i> masyarakat Desa Mattpanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.
Hasil Penelitian	Menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Mattoanging masih eksis merayakan tradisi <i>Massempe'</i> karena menyimpan berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat tinggi. Bentuk pelaksanaannya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah yang telah dilakukan bersama-sama semua komponen masyarakat. Pelaksanaan

	tradisi <i>Massempe</i> ' merupakan identitas masyarakat dalam memanasifestasikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilannya bertani selama satu tahun.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif - Menggunakan objek penelitian yang sama yaitu mengenai tradisi perayaan pesta panen.
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian yang berbeda. - Sebutan nama tradisi kedua penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu tradisinya dinamai dengan <i>Massempe</i>' sedangkan penulis <i>Movunja</i>
Sumber	M. Zubaedy, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelegaraan Tradi <i>Massempe</i> Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone" , Skripsi terbitan UIN Alauddin Makassar, (2012), www.repostori.uin-alauddin.ac.id (diakses 12 Maret 2022).

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam

yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam.

Formulasi hakikat pendidika Islam tidak bisa dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena kedua sumber ini merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun. Dengan berpijak pada kedua sumber ini, di harapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹

Jadi, pendidikan Islam yaitu segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun social untuk mengerahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-t'lim dal al-ta'dib*. Ahli pendidikan Islam Al-Baidhawi menatakan bahwa *tarbiyah* bermakna “menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan” secara bertahap. Sementara Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa

¹ Riza Umami, “Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri Panenan di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,” Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, Juni 2019. www.theses.iainponorogo.ac.id (diakses 17 Maret 2022).

²Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h.27-32.

tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. *Ta'lim* lebih cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kemudian, menurut Naquib Al-Attas, *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*, yaitu pendidikan bagi manusia.³

Ada beberapa perpektif pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. *Pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, pendidikan keislaman atau pendidikan Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai supaya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. *Ketiga*, pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya pendidikan Islam dan umatnya.⁴

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan untuk saling menunjang proses

³ Ibid., h.32.

⁴ Riza Umami, "Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri Panenan di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo," Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, Juni 2019. www.etheses.iainponorogo.ac.id (diakses 17 Maret 2022).

pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang mengatur proses berjalannya suatu pendidikan mengharuskan pendidikan ini dikelola dengan sistem yang modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Peran dan fungsi pendidikan agama Islam demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan membimbing wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan oleh Allah SWT sebagai sosok *ulil albab*. Sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi profil *ulil albab* ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seseorang yang beriman (berdzikir/afektif), berilmu (fikir/kognitif) dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal/psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun SDM yang kompeten dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Artinya, selama ia hidup tidak

⁵Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.37-38.

akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar baik langsung maupun tidak langsung.⁶

b. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang berada pada subyek didik menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*.

1) Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada

⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.207.

⁷Duwi fitrianasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mithoni* di Desa Brani Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap", (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwoketo, 2016), h.14.

Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.⁸

2) Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.⁹

3) Nilai Amaliyah

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

- a) Pendidikan Ibadah, Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai 'ubudiyah.¹⁶ Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.19.

⁹H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.57.

b) Pendidikan Muamalah, Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

- Pendidikan Syakhshiyah, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.¹⁰

c. Landasan Dasar Pendidikan Islam.

Landasan dasar pendidikan Islam utamanya terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah, mukjizat yang diturunkan lengkap dengan redaksinya kepada Rasulullah Saw untuk disampaikan kepada umatnya agar dijadikan sebagai *hijjah* dan petunjuk yang diawali dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas* yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang dinukulkan secara mutawatir dan membacanya adalah dinilai sebagai ibadah.

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujah* dan petunjuk yang di dalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl/16:89 yang berbunyi:

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006), h.36.

¹¹Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.415

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩ -

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)”.¹²

Dalam ayat ini, para Rasul menjadi saksi terhadap umat-umat mereka. Ayat ini serupa dengan yang dibacakan oleh Abdullah bin Mas'ud kepada Rasulullah saw. ketika dia membacakan permulaan surah An-Nisa. Ketika bacaannya sampai kepada firman Allah, Rasulullah saw. bersabda kepadanya “cukup” Ibnu Mas'ud berkata “kemudian aku menoleh tiba-tiba kedua matanya berlinang air mata”. letak hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah penjelasan bahwa Tuhan yang telah mewajibkan kamu untuk menyampaikan Al-Kitab yang diturunkan kepadamu akan menanyai kamu mengenai hal itu pada hari kiamat.¹³

2) As-Sunnah

As-sunnah secara harfiah berarti jalan, tabiat, perikehidupan. Adapun menurut Abdul Khalaf, ta'rif *As-sunnah* secara istilah adalah apa saja yang datang dari Rasulullah saw. Baik perkataan, perbuatan, ataupun persetujuannya¹⁴. Jadi, *As-sunnah* adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah saw. Atau persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya karena dinilai baik.

As-sunnah dijadikan sebagai Islam landasan dasar pendidikan Islam yang kedua, karena Rasulullah saw. telah mengajarkan dasar-dasar kependidikan Islam sejak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalnya, beliau telah mengajarkan

¹²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang:PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974), h.179.

¹³Ibid., h.184.

¹⁴Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, h.37.

cara membaca dan menghafal kitab suci Al-Qur'an beserta pengamalannya, seperti mendidik berwudhu, shalat, dzikir, berdo'a dan lain sebagainya.

3) Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang ketiga, yaitu usaha-usaha pemahman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan *As-sunnah* sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang di bidang kependidikan Islam atau bahkan karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.¹⁵

d. Fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam, meliputi hal hal sebagai berikut:

1) Melestarikan Ajaran Islam

Ajaran Islam meliputi bidang bidang sebagai berikut:

- a) Bidang ibadah (*rubu' ibadah*), yang menjelaskan soal hubungan manusia dengan tuhan nya dengan jalan mengerjakan ibadah dan pengabdian menurut tata cara tertentu.
- b) Bidang ekonomi (*rubu' muamalah*), yang berhubungan dengan penghidupan dan men cari rezeki.
- c) Bidang pernikahan (*rubu' munakahah*), yang berhubungan dengan nikah, talak, rujuk, yang merupakan saluran untuk mendapatkan saluran untuk mendapatkan keturunan yang sah.

¹⁵Ibid., h.38.

d) Bidang hukum (*rubu'jinayah*), yang berhubungan dengan pelanggaran dan kejahatan antar individu, individu dengan masyarakat umum atau negara.¹⁶

Jadi ajaran, Islam yang demikian itulah pendidikan Islam. Dilestariakan melalui ajang pendidikan Islam. Dilestarikan disini maksudnya agama Islam itu di jadikan tetap tidak berubah, dibiarkan murni seperti keadaan semula sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Khususnya yang menyangkut terbatas. Khususnya yang menyangkut tekstual Al-Qur'an dan Hadits

Adapun mengenai pemahaman, interperstasi, dan pengamalannya tentu saja harus senantiasa dinamis disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

2) Melestarikan Kebudayaan dan Peradaban Islam

Kebudayaan yaitu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengamalannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Adapun peradaban berarti kemajuan (kecerdasan kebudayaan) lahir batin, hal-hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan satu bangsa.

Jadi, kebudayaan dan peradaban Islam berarti buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin secara keseluruhannya yang mencakup

¹⁶Ibid., h.38-39.

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat serta prestasi kemampuan lain yang mereka dapatkan sebagai anggota masyarakat di masing-masing negeri.

Oleh karena itu pendidikan Islam itu aspek-aspek cakupannya sangatlah kompleks, seperti dimensi intelektual, keterampilan fisik dan teknologi, serta dimensi pembinaan kepribadian manusia itu sendiri, maka fungsi pendidikan Islam yaitu untuk melestarikan akumulasi kebudayaan dan peradaban kaum muslimin yang tinggi nilainya bahkan agar dapat terus ditumbuhkembangkan.¹⁷

2. Adat *Movunja*

a. Pengertian Adat

Kata “Adat” ini sendiri berasal dari Bahasa Arab “*al-adah*”, yang berarti kebiasaan atau sesuatu yang diulang-ulang. Adat merupakan pencerminan kepribadian suatu bangsa, sebagai penjelmaan dari jiwa bangsa yang cukup lama bahkan berabad-abad. Setiap bangsa tentunya mempunyai adat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa adat merupakan unsur yang penting dalam pergaulan kehidupan hidup kemasyarakatan.¹⁸

Adat merupakan kaidah-kaidah yang tidak hanya dikenal, diakui dan dihargai akan tetapi juga ditaati. Adat-istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat tergantung pada masyarakat yang mendukung adat-istiadat tersebut yang terutama terpangkal pada perasaan keadilan.

¹⁷Ibid., h.39-40.

¹⁸Umar Said. S, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Malang: Setara Press, 2009), h. 101.

Kusumadi menjelaskan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadatkan.¹⁹ Aturan-aturan tingkah laku manusia dalam masyarakat seperti yang dimaksudkan tadi merupakan aturan-aturan adat. Akan tetapi dari aturan-aturan tingkah laku itu adapula aturan-aturan tingkah laku yang merupakan aturan hukum.

Soerjono Soekanto menerangkan, bahwa hukum adat adalah kompleks adat istiadat yang tidak dicitakan, tidak dikodifikasi dan bersifat paksaan. Tetapi mempunyai akibat hukum. Dari pengertian ini tampak bahwa ciri utama pada hukum adat terletak pada adanya sanksi atau akibat hukum.²⁰

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perbedaan antara adat dan hukum adat terletak pada ada tidaknya ancaman hukuman atau sanksi.²¹ Adat yang disertai dengan sanksi disebut sebagai hukum adat. Ketiadaan sanksi maka diistilahkan sebagai adat atau kebiasaan yang merupakan pengulangan terhadap sesuatu yang dinilai sebagai perilaku baik dari waktu ke waktu. Holleman mengatakan bahwa kaidah hukum merupakan kaidah-kaidah kehidupan yang disertai dengan sanksi dan jika perlu dipaksakan.

Ada tiga syarat persyaratan agar adat atau kebiasaan dapat menjadi hukum adat, yakni:

- 1) Syarat materiil, adanya tingkah laku yang tetap di ulang-ulang, artinya suatu rangkaian perbuatan yang sama, yang berlangsung untuk beberapa waktu lamanya. Harus dapat ditunjukkan adanya perbuatan yang berlangsung lama, harus ada yang dinamakan *longa et interverate consuetude*.

¹⁹Ibid., h.101

²⁰ I Dewa Made Suartha, *Hukum dan Sanksi Adat*, (Malang: Setara press, 2015), h.2

²¹ Sigit Sapto Nugroho, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Solo: Pustaka Iltizam, 2016), h.25.

- 2) Syarat intelektual (*opinion necessitates*), artinya adat atau kebiasaan itu harus menimbulkan keyakinan pendapat umum demikianlah seharusnya, bahwa perbuatan itu merupakan kewajiban hukum. Kebiasaan itu harus dilakukan karena keyakinan, bahwa hal itu patut secara obyektif dilakukan, bahwa dengan melakukan itu berkeyakinan telah melakukan kewajiban hukum.
- 3) Adanya akibat hukum atau menimbulkan akibat hukum apabila adat itu dilanggar.²²

Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (perubahan) manusia untuk mempertahankan adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, yang tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat.

Adapun persamaan dalam diri keduanya baik adat dan hukum adat yaitu mengatur norma tingkah laku manusia terutama tata kelakuan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari kelompok manusia, tata kelakuan mana tidak hanya dikenal atau diakui akan tetapi juga dihargai. Tata kelakuan yang kekal serta integritasnya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat dalam rangka menjaga ketentraman dan keseimbangan hidup diantara sesama anggota masyarakat.

b. Adat Dalam Pandangan Hukum Islam

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. Alurf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²³

Menurut Ulama *Usuliyin Urf* adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan,

²²Umar Said. S, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Malang: Setara Press, 2009), h. 107.

²³Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h.167.

perkataan, atau meninggalkan”.²⁴ *Al-Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara’, tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.²⁵

Para ulama ushul fiqh menyatakan bahwa suatu *urf*, baru dapat di jadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara’ apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :²⁶

1. *urf* itu (baik yang bersifat khusus dan umum maupun yang bersifat perbuatan dan ucapan), berlaku secara umum. Artinya *urf* itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya di anut oleh mayoritas masyarakat tersebut.
2. *urf* itu telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, *urf* yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.
3. *urf* itu tidak bertentangan dengan yang di ungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi. Artinya, dalam suatu transaksi apabila kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan, seperti dalam membeli lemari es, di sepakati oleh pembeli dan penjual, secara jelas, bahwa lemari es itu dibawa sendiri oleh pembeli kerumahnya. Sekalipun *urf* menentukan bahwa lemari es yang

²⁴Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV Smart, 2008), h.110

²⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.133.

²⁶Nasruan Haroen MA, *Ushul Fiqh* (Ciputat: Logos Publishing House, 1996), h. 143-144.

dibeli akan diantarkan pedagang kerumah pembeli, tetapi karena dalam akad secara jelas mereka telah sepakat bahwa pembeli akan membawa barang tersebut sendiri kerumahnya, maka *urf* itu tidak berlaku lagi.

4. *urf* itu tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa diterapkan. *urf* seperti ini tidak dapat dijadikan dalil syara' , karena kehujjahan *urf* bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

Para ulama ushul fiqih membagi *urf* kepada tiga macam, antara lain adalah:²⁷

- a) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua :
 1. *Al-urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) Adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
 2. *Al-urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) Adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu

²⁷Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqih* (Jakarta : Hamzah, 2010), h.209.

dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh : kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan.

b) Dari segi keabsahannya dari pandangan syara *urf* di bagi menjadi dua yaitu:

1. *Al-urf al-shokhiah* (kebiasaan yang dianggap sah) Adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.
2. *Al-urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) Adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara“ dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara“.

c. *Movunja*

Apabila panen telah selesai dengan hasil baik, maka diadakanlah adat *Movunja* (*Movunca* = Poso), yaitu suatu upacara adat setelah panen selesai, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa. *Movunja* dilaksanakan di depan *Baruga* (rumah adat) yaitu dengan menanam batang bamboo atau pinang dan dihiasi dengan daun kelapa atau daun enau dimana panen digantungkan di atas pohon tersebut secukupnya. Pada saat *Movunja* akan dilaksanakan berkumpullah orang-orang desa mengelilingi pohon tersebut sambil

melakukan pembacaan doa yang wujudnya seperti orang mengucapkan bahasa berirama dalam bentuk tari dan lagu yang biasa disebut *Rego* dan *Reno*.²⁸

Upacara *Movunja* ini selain sebagai tanda pengucapan syukur kepada dewa, juga mengharapkan agar pada tahun-tahun mendatang hasil panen akan meningkat. Adapun syair-syair *regu* dan *reno* tadi menggambarkan/menceritakan asal-usul padi, dimana pula diceritakan tentang binatang-binatang yang dapat menjadi petunjuk kapan akan dimulai menanam padi dan juga disebut-sebut nama binatang yang pantang untuk memulai mengerjakan sawah dan selanjutnya sampai selesai panen. Upacara ini biasa dilakukan tujuh malam berturut-turut.

Selanjutnya pesta panen serupa ini juga dilakukan di daerah Poso dengan istilah yang hampir sama, yaitu dengan nama *Movunca*. Selain *movunca* dikenal pula dengan *Padungku* yaitu sebagai bagian keseluruhan daripada pesta panen. *Padungku* dalam pelaksanaannya terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- 1) Adat *Monapakoni*, yaitu adat memberi makan kepada pohon padi yang akan di panen, dengan acara makan-makan yang dipimpin oleh dukun. Adat ini biasanya berlangsung dari pagi sampai sore yang disertai keramaian kesenian *Mobulineoin* dan *Montanggoli*, yaitu sejenis pantun dan syair yang mengagungkan buah padi.
- 2) Kemudian diadakanlah upacara *Movunja* yang pelaksanaannya sama dengan *Movunja* yang telah diuraikan di atas.
- 3) Tahap terakhir yaitu *Padungku* bertempat di *Baruga* (rumah adat di desa) yang biasanya diadakan secara gaubungan dari beberapa desa dengan undangan tidak terbatas. Adat di sini yaitu adat makan *bingka/bingga*, semacam piring yang dibuat dari sejenis daun palm (*ira ngkobuno*) dan nasinya ialah nasi yang dibungkus dengan daun *mayapo* dengan lauk pauk daging kerbau yang ditanggung bersama. *Padungku* tersebut berlangsung tujuh hari tujuh malam, tetapi kadang-kadang hanya sehari. Pada saat-saat inilah disaksikan suasana gembira dengan berhasilnya panen dan sebagai upacara pengucapan rasa

²⁸Bambang Suwondo, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, (Sulawesi Tengah: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), h. 71-72.

syukur berhasilnya panen. Dengan *padungku* ini akan kelihatan desa mana yang panennya berhasil dan mana yang tidak.²⁹

3. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syarakah* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan. Dalam literature lainnya, masyarakat juga disebut dengan *sistem sosial*. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.³⁰ Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa ahli yaitu:

- 1) Karl Marx, Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- 2) Max Weber, Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang ada pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- 3) Selo Soemardjan, Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.³¹

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu Negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.³²

²⁹Ibid., h.71-72

³⁰Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.137-138.

³¹Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.14.

³²Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1990), h.162.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

b. Teori Masyarakat

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat/26 :13 yang berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.³³

Ayat di atas memberikan penjelasan bagaiman manusia bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain. Sedangkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu, patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dijadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.³⁴

³³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* , (Semarang:PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974), h.193.

³⁴Muhamad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), h.766.

c. Unsur-unsur masyarakat

- 1) Beranggotakan minimal dua orang
- 2) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antara anggota masyarakat.
- 4) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta ketertarikan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

d. Faktor yang mempengaruhi masyarakat.

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berabagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu.³⁵

Karakter masyarakat merupakan kelompok kehidupan yang sangat kompleks dengan berbagai kemungkinan yang mempengaruhinya, sehingga wajar ketika karakter masyarakat terbentuk karena terjadi singgungan dalam kehidupan masyarakat.

Murtadha Mutahhari menerangkan bahwa masalah dinamika sejarah dan faktor-faktor penggerak yang menyebabkan gerak maju masyarakat biasanya dirumuskan dalam suatu cara yang tertangkap sebagai pemikiran tertentu.³⁶ Lebih lanjut dia paparkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat, khususnya faktor yang menentukan kemajuan masyarakat merupakan bagian-

³⁵Zamakhsyari, h.30.

³⁶Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung: Mizan Cet.1, 1986), h.208.

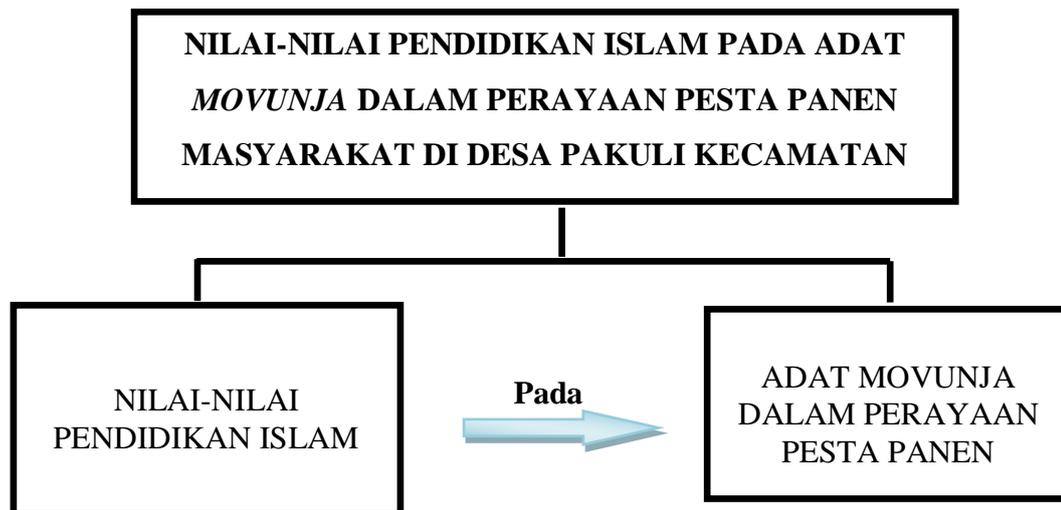
bagian tertentu antara lain; a) ras-ras atau keturunan tertentu, b) lingkungan, c) genius atau memiliki kemampuan istimewa, d) ekonomi, e) takdir, f) pendidikan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, agar peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian ini, dengan tujuan data yang diambil peneliti merupakan data yang jelas dan sesuai dengan keadaan ditempat yang menjadi objek penelitian.

Digunakananya penelitian kualitatif karena :

1. Dilakukan pada kondisi alamiah. langsung ke sumber data dan penelitian merupakan instrumen kunci.
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan angka-angka.
3. Lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Dilakukan analisis data secara induktif.
5. Lebih menekankan makna.¹

Dengan demikian menggunakan penelitian kualitatif didasarkan pada judul penelitian yang mengarah pada penelitian kualitatif serta data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan peneliti juga bertatap muka langsung dengan informan, sehingga dalam uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan Islam pada adat *Movunja* dalam perayaan pesta panen masyarakat Di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 22

Alasan lain peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni peneliti banyak menitikberatkan kepada kegiatan penelitian dilokasi objek penelitian yaitu di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi agar lebih efisien dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dirancang dan diarahkan dengan menggunakan langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah-masalah tertentu, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan dapat memberikan kesimpulan yang tidak merugikan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi objek atau sasaran penelitian ini dilakukan di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, peneliti sekaligus sebagai instrumen. Penelitian kualitatif juga “Penelitian Subjektif” atau “Penelitian Reflektif”, dimana peneliti melakukan pengujian sendiri secara praktis selama proses penelitian.²

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian sekaligus pengumpulan data dalam melakukan penelitian, sehingga kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti memperoleh izin secara resmi dengan mendapat surat secara resmi dan mendapat

² Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, (Cet.1 : Jakarta Raja Grafindo Persada,2017), 76.

surat izin dari pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dengan izin tersebut peneliti melaporkan maksud kehadiran peneliti kepada Kepala Desa Pakuli yang diawali dengan penyerahan surat izin penelitian, dengan maksud agar penulis diberikan izin dan diterima untuk melakukan penelitian tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Suatu penelitian tidak dapat dikatakan bersifat ilmiah bila tidak ada data yang dipercaya. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Dalam survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representatif objek penelitian. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah “bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif”.³

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu maupun perseorangan seperti hasil dari wawancara ataupun hasil pengisian kuensioner yang biasa dilakukan oleh penelitian.⁴ Dalam penelitian ini bersumber dari informan atas nama Hj. Farhan Yabu selaku Kepala Desa Pakuli, Hj.Sahlan selaku Ketua Adat Desa Pakuli, Rais dan Bardin selaku Pengurus Adat Desa Pakuli, Abdul

³Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.10; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 77.

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet.12 ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

Rasyid selaku Tokoh Agama Desa Pakuli dan Roynaldi, S.Pd selaku Tokoh Pendidikan Desa Pakuli.

2. Data Sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun orang lain.⁵ Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari data yang dihimpun melalui teknik mengamati dan dokumentasi yang menunjukkan gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada Adat *Movunja* dalam perayaan pesta panen masyarakat.
3. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Jurnal Penelitian, Buku Panduan, serta buku-buku yang berhubungan dengan judul proposal skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberadaan data mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian, kita sangat membutuhkan data dari berbagai sumber. Data dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi; informasi atau angka hasil pencatatan atau suatu kejadian atau sekumpulan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

⁵ Ibid., 43.

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan teknik observasi dengan cara melakukan pengamatan terkait dengan Nilai-nilai pendidikan Islam pada adat *movunja* dalam perayaan pesta panen masyarakat.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁷ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Pakuli, Tokoh Adat Desa Pakuli, dan 2 orang Pengurus Adat Desa Pakuli. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah disiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan sesuai dengan sifat instrumen pedoman wawancara yang tidak terstruktur yang penulis gunakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, melihat buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumen, data relevan penelitian. Dokumen merupakan

⁶ Sudaryono, *Metodologi*, 212.

⁷ *Ibid.*, 216.

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dan sejumlah dokumen resmi, atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpul penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik analisis data antara lain :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum,

⁸ Ibid., 219.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Cet.17; Bandung: Alfabeta, 20120, 334.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁰

Reduksi data diterapkan pada hasil, wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menyaring kata-kata yang dianggap penulis tidak diperlukan bagi penelitian ini seperti gurauan dan basa-basi informan.

2. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan baik terlibat maupun tidak, wawancara mendalam dan dokumentasi, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca orang lain. Data yang disajikan harus merujuk kepada fokus penelitian.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.¹² Kemudian setelah data dikumpulkan dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data yang tersedia, selanjutnya adalah menyajikan kedalam inti pembahasan yang dijabarkan pada hasil penelitian di lapangan, khususnya pada bab ke empat dari pembahasan proposal ini.

Analisis data merupakan proses pengelolaan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian.¹³

¹⁰ Ibid., 335.

¹¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Cet.17; Bandung: Alfabeta, 2012), 249.

¹³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.5; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 159.

3. Verifikasi Data

Dalam verifikasi data kesimpulan awal yang dikemukakan penulis masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.¹⁴

Untuk sejumlah data dan keterangan yang masuk kedalam pembahasan proposal ini akan diseleksi kebenarannya dan validitasnya, sehingga data yang masuk dalam pembahasan ini adalah data otentik dan tidak diragukan keabsahannya. Dalam sebuah penelitian, verifikasi data yang dilakukan atas pernyataan yang dikemukakan informan. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan peneliti di lapangan.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Cet.17; Bandung: Alfabeta, 2012), 252.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan bagi penulis sendiri maupun para pembaca sehingga kemudian hari nantinya tidak menimbulkan kerugian terhadap penulis itu sendiri yang dimana telah berusaha mencurahkan tenaganya dalam penelitian karya tulis ilmiah ini.

Adapun salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data salah satunya adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵

Teknik Triangulasi yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini mencakup:

1. Triangulasi dengan sumber yaitu dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara.
2. Triangulasi dengan metode yaitu dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara.
3. Triangulasi dengan teori yaitu dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait.¹⁶

Triangulasi bertujuan untuk meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari pada sumber yang lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.

¹⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

¹⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian dan Bimbingan Konseling*, (Cet.3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 76.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pakuli

1. Sejarah Desa Pakuli

Menurut cerita yang ada, kisah mengenai asal usul Desa Pakuli konon sejarahnya berhubungan dengan proses terbentuknya tanah *kaili* bahkan dataran Sulawesi. Yakni dimulai dengan munculnya tanah seukuran segenggam tanah yang menurut bahasa lokal disebut “*tanah sanggamu*” yang kemudian berubah menjadi seperti *Alepu/Alif* (huruf abjad arab yang pertama) dan kemudian bertambah lagi hingga membentuk “*Payu*” (payung). hingga bertambah besar ukurannya yang berbentuk menyerupai tikar lalu terjadi proses dimana di gambarkan sebagai tanah *Noili Mpo Uve, Uve Noili Mpo Tanah* artinya tanah mengalir bagaikan air, air mengalir bagaikan tanah, sehingga pada akhirnya terbentuk dataran dan oleh karena proses kejadian tersebut maka dataran tersebut diberi nama *Tanah Kaili*, dataran ini terus bertambah ukuran luasnya dan berubah pula bentuknya menjadi pulau Sulawesi seperti saat ini.¹

Demikian seperti yang digambarkan diatas, kisah mengenai adanya *ngata Pakuli* diawali dari *tanah sanggamu* yang saat ini lokasinya menurut pengetahuan *to pakuli* (orang Pakuli) terletak di puncak Gunung Nokilalaki, dan lokasi tersebut dahulunya telah didiami oleh masyarakat yang dipimpin oleh suami istri bernama *Rampah Dunia* dan *Rampah Tanah*.

¹Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi, *Sejarah Desa Pakuli*.

Beberapa waktu kemudian, pasangan ini menuruni puncak Gunung Nokilalaki untuk memindahkan pemukiman yang datar dan menamakan lokasi ini *Vanetina* (dataran tinggi). pasangan *Rampah Dunia* dan *Rampah Tanah* di anugerahi tujuh putra, anak pertama di beri nama *Simao Lemba*. ke tujuh putranya menjadi penguasa di *Valentina* ini, namun *Simao Lemba* menjadi pemimpin menggantikan orang tuanya.²

Kemudian *Simaolemba* menuruni *Valentina* memindahkan pemukimannya dan mendapatkan tanah yang berwarna merah keemasan sehingga lokasi ini dinamakan *Tana mbulava* (tanah emas), lokasi ini di jadikan tempat pemukiman mereka. beberapa waktu yang berselang kemudian pemukiman ini di pindahkan yang lebih rendah disebuah lokasi yang dinamakan *Tanah Vobo* (tanah pintu), penamaan *Vobo* tersebut di latar belakang oleh karena ketika mencari pemukiman baru mereka menemukan yang jalan yang menyerupai pintu (*Vobo*). setelah mereka bermukim beberapa lama di *Tanah Vobo*, kemudian berpindah lagi ketempat yang rendah sehingga menemukan suatu tempat yang banyak yang ditumbuhi *Sirap* yang dalam bahasa *ado* (bahasa lokal masyarakat Pakuli) disebut *anggi* sehingga tempat ini disebut tanah *anggi* (tanah yang banyak ditumbuhi *anggi* atau sirap) di lokasi tanah *anggi* ini banyak pula ditemukan *dondoli* (semut bersayap atau laron) sehingga lokasi ini juga dikenal dengan sebutan tanah *Dondoli*.³

²Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi, *Sejarah Desa Pakuli*.

³Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi, *Sejarah Desa Pakuli*.

Di karenakan banyak *Dondoli* ditempat ini, membuat mereka tidak nyaman dan tidak beta tinggal berlama-lama di tanah *anggi* atau tanah *dondoli*, sehingga melakukan perpindahan kesatu lokasi yang baru yang disebut *Mantendo*. dinamakan *Mantendo* karena perjalanan menuju lokasi ini mendaki. di *Mantendo* masyarakat lebih lama bermukim dibandingkan lokasi-lokasi pemukiman sebelumnya, dilokasi ini budaya masyarakat lebih tumbuh dan berkembang, ini berdasarkan bahwa pada saat itu telah dikenal peralatan dari logam seperti perhiasan dari emas dan benda-benda keramik, yang menunjukkan bahwa telah ada dan mengenal hubungan dengan penguasa-penguasa di wilayah lainnya.

Pemimpin yang dikenal pada saat itu adalah *Rende Bulava* yang memiliki seorang putra yang bernama *Ampu lemba* yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi pemimpin di *Mantendo*, sosok *Ampu lemba* di kenal sebagai sosok pemimpin yang suka mengembara dan melakukan peperangan dengan penguasa wilayah-wilayah lain seperti Dolo dan Kulawi. kebiasaan berperang dengan wilayah-wilayah tetangga itulah menyebabkan *Ampu lemba* memindahkan pemukimannya kelokasi *tanah polumba* (tempat berlomba). penamaan lokasi ini dikarenakan lokasi ini kerap kali digunakan para prajurit-prajurit *Mantendo* untuk berlomba-lomba mengejar musu yang mengejar mereka. dari tanah *Polomba* lokasi pemukiman kemudian dipindahkan lagi disebuah lokasi bernama *Tobanga* (tempurung kelapa). Penamaan dilatar belakang, pada saat mereka bermukim di *Mantendo* dan sering berperang dengan wilayah lain seperti Dolo dan Kulawi, mereka mengamankan berbagai perlengkapan makan dengan cara ditanam, sehingga para prajurit menggunakan batok kelapa musuh yang berhasil dibunuh,

yang telah dibela yang menyerupai batok kelapa sebagai pengganti piring hal ini juga dimaksudkan untuk menakut-nakuti musuh dari Dolo dan Kulawi yang pada saat itu jumlahnya lebih besar dari para prajurit *Mantendo*.

Dari *Tobanga* lokasi pemukiman kemudian dipindahkan lagi ketempat yang bernama *Sada*, karena lokasi ini sering digunakan untuk tempat *No sada* (penjemuran padi). di *Sada* terjadi pergantian pemimpin dari *Ampu Lemba* ke putranya yang bernama *Goya Lemba*. Oleh karena masi sering berperang dengan wilayah lain, maka pada saat itu *Goya Lemba* memerintahkan agar menanam berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di empat penjuru wilayah *Sada* penanaman tumbuhan ini dimaksudkan sebagai benteng pertahanan sekaligus menjadi tempat pengambilan obat tradisional, ketika terluka saat kembali melakukan peperangan.⁴

Kemudian ketika *Goya Lemba* menderita penyakit rematik olehnya beberapa orang diperintahkan untuk mencari jenis tumbuh-tumbuhan untuk mengobati penyakitnya. pengalaman atas kesembuhan dari penyakit *ngilu* itu, kemudian masyarakat memanggilnya *Pue ngilu*. sejak itulah *Peu ngilu* mengganti nama wilayahnya itu dari *Sada* menjadi *Pakuli* yang bahasa lokalnya adalah obat, sebagaimana dikenal sampai saat ini.

Sejak saat itulah desa tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Pakuli*. semenjak itu Desa *Pakuli* mulai berkembang menjadi tempat tujuan pengobatan bagi penduduk desa-desa sekitarnya. dalam perkembangannya Desa *Pakuli* mengalami berkali-kali pergantian pimpinan pada desa tersebut.

⁴ Arsip Pemerintah Desa *Pakuli* Kec. Gumbasa Kab. Sigi, *Sejarah Desa Pakuli*.

1. Sanjobu (<i>Toboru</i>)	Zaman Belanda
2. Nto'nunu (<i>Tomai Yabati</i>)	Zaman Belanda
3. Raja Denda	Zaman Belanda
4. Datu Pamagi (<i>Tumpu Bilo</i>)	Zaman Belanda
5. Yojo Baka (<i>Mangge Dora</i>)	Zaman Belanda
6. Songgo Rante	Zaman Jepang
7. Hinojo Paraga Lamatinggu	1954-1963
8. Rajolangi	1963
9. Djanggo Lamawete	1963-1974
10. Yunus Dang Patola	1974-1975
11. Djanggo Lamawete	1975 (4 Bulan)
12. Caco Lamasaaeni	1975-1978
13. Tondi Rumi	1978-1981
14. Djanggo Lamawate	1981-1985
15. Zamrut Yalisata	1985-1987
16. Marhudin Palirante	1987-1994
17. M. Manurante	1994
18. Ali Surahman	1994
19. Amat Lamatundu	1995-1999
20. Suarnama	1999
21. Masnudin	1999-5 Mei 2001
22. As'ad Abdul Karim	2001-2006
23. Farhan Yabu Pangurante	2006-2012

24. Askari	2012-2018
25. Zainal Ichsan, S.Sos	2018-2019
26. Hi.Farhan Yabu	2019-Sekarang. ⁵

1. Kondisi Geografis

a) Wilayah Administratif

Saat ini Desa Pakuli merupakan salah satu dari 7 Desa di wilayah Kecamatan Gumbasa, yang merupakan ibu kota Kecamatan Gumbasa, 41 km dari pusat pemerintahan Kabupaten. Desa Pakuli memiliki luas wilayah 16.000 ha yang terdiri atas luas lahan pertanian 200 ha dan luas kawasan permukiman 502 ha. Desa Pakuli secara administratif terdiri dari 3 dusun.

Desa Pakuli memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pakuli Utara
- Sebelah Timur : Sungai Gumbasa
- Sebelah Selatan : Desa Simoro
- Sebelah Barat : Sungai Miu

b) Iklim

Desa Pakuli memiliki 2 musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan april sampai bulan oktober, sementara musim penghujan terjadi pada bulan oktober sampai april dengan curah hujan rata-rata 1350 mm/thn, sementara suhu rata-rata 32°C.

c) Topografi

Wilayah Desa Pakuli memiliki ketinggian 600m dari permukaan laut dan berada pada kawasan dataran tinggi.

⁵Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi, *Sejarah Desa Pakuli*.

2. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk

a) Jumlah Penduduk

Desa Pakuli memiliki penduduk sejumlah 2.500 jiwa, yang tersebar dalam tiga dusun, dengan rincian 1.275 laki-laki dan 1.225 perempuan, terdiri dari 761 KK.

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa pakuli, dilihat berdasarkan pendidikan yang ditamatkan (sumber data profile desa) dapat dirinci sebagai berikut :⁶

Tabel 4.1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakuli

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JUMLAH
1	TIDAK TAMAT SD	-
2	SD / MI	1.450
3	SLTP / MTs	619
4	SLTA / MA	325
5	D1, D2, D3	13
6	SARJANA	59
7	PASCA SARJANA	5
Jumlah		2471

Sumber Data: Observasi Penelitian, 30 mei 2021

c) Mata Pencaharian

Rincian Mata Pencaharian penduduk desa pakuli dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut :⁷

⁶Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.

⁷Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.

Tabel 4.2
Penduduk Pakuli Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	PETANI	1115
2	PEDAGANG	43
3	PNS/TNI/POLRI/PENSIUNAN	115
4	BURU TANI/BURU KASAR	279
5	TUKANG	65
6	NELAYAN	-
7	BURUH SWASTA	17
8	PETERNAK	157
9	MONTIR	11
10	PENGRAJIN	7
11	LAINNYA	576
Jumlah		2385

Sumber Data: Observasi Penelitian, 25 Oktober 2022

d) Pola Pembangunan Tanah

Pembangunan Tanah di Desa Pakuli sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Khusus untuk perumahan penduduk sebanyak 619 unit yang terdiri dari 207 unit rumah permanen dan 412 unit semi permanen.⁸

e) Sarana dan Prasarana

Gambaran kondisi eksisting sarana dan prasarana Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi digambarkan sebagai berikut :⁹

⁸ Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.

⁹ Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Pakuli

NO	SARANA PRASARANA DESA	JUMLAH
1	Rumah Penduduk Permanen	207
2	Rumah Penduduk Semi Permanen	412
3	SD	2
4	SMP/ SEDERAJAT	1
5	SMA/ SEDERAJAT	1
6	Pustu	1
7	Polindes	-
8	Masjid	2
9	Mushola	5
10	Pura	-
11	Fasilitas Umum Listrik	1
12	Jalan Desa	8 Km

Sumber Data: Observasi Penelitian, 25 Oktober 2022

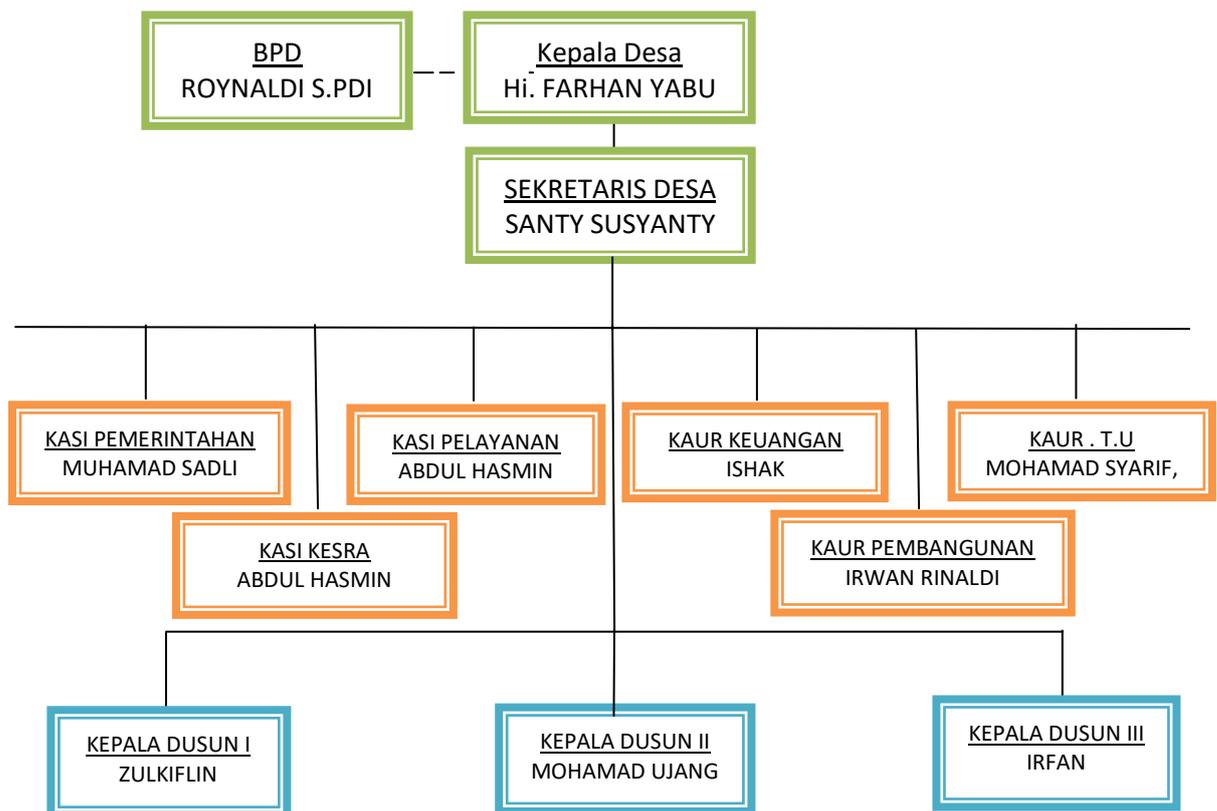
3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa

Dalam Perda Nomor 10 Tahun 2007 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa, disebutkan bahwa Organisasi Pemerintah Desa terdiri dari pemerintah desa dan BPD. Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dan perangkat desa (Sekretaris Desa dan perangkat desa lainnya). Desa dapat membentuk unsur kewilayahan yang disebut dusun dan dipimpin oleh seseorang kepala desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan. dalam menyelenggarakan tugas dimaksud Kepala Desa menyelenggarakan fungsi :

1. Mengkoordinasikan perumusan kebijakan pemerintah desa dengan BPD
2. Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif
3. Membina kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa

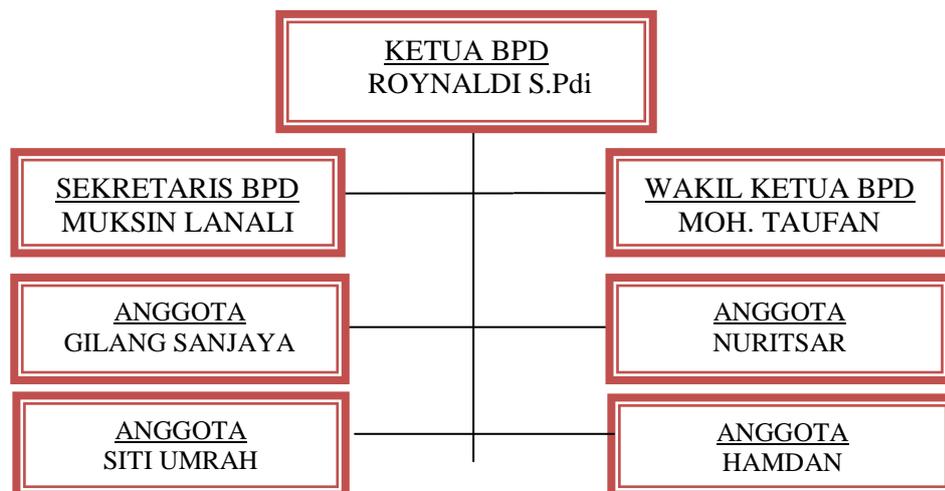
Adapun Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pakuli dapat digambarkan dalam struktur organisasi berikut ini :¹⁰

BAGAN 1
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA PAKULI



¹⁰Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.

BAGAN 2
STRUKTUR ORGANISASI BADAN PERMUSYARAWATAN DESA
PAKULI¹¹



B. Proses Pelaksanaan Adat Movunja dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

Kata *Movunja* artinya acara syukuran. Adat *movunja* ini adalah adat peninggalan leluhur *kaili* khususnya para leluhur Desa Pakuli yang dilaksanakan sejak dulu dan masih dilestarikan sampai saat ini. *Movunja* adalah upacara adat syukuran panen padi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi ketika telah selesai melaksanakan panen raya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Sahlan selaku ketua adat Desa Pakuli, sebagai berikut:

“Adat *movunja* merupakan tradisi yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat desa Pakuli sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas hasil panen”¹²

¹¹Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Bardin selaku pengurus adat Desa Pakuli sebagai berikut:

“Adat *Movunja* adalah adat yang dimana orang tua atau nenek moyang kita menyebut adat isi sebagai "*Ada mposikuru topakuli katumpu alatala kahasele pae*" artinya adat *Movunja* adalah adat syukuran yang dilakukan oleh masyarakat desa Pakuli atas hasil panen padi”¹³.

Sejarah awal mula dilaksanakan adat ini yaitu pada zaman dahulu ketika masyarakat masih belum memiliki pemahaman luas tentang agama. Maka para leluhur atau nenek moyang suku *kaili* melakukan adat *movunja* ini sebagai tanda rasa syukur atas hasil panen yang sangat baik.

Adapun tujuan dilaksanakannya adat *movunja* ini adalah sebagai tanda rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapatkan. Selain itu adapun tujuan lain dari dilaksanakannya adat ini adalah untuk menentukan kapan memulai kembali untuk menanam padi sehingga pelaksanaan panen pun dilakukan secara bersamaan dikemudian hari. Adapun yang terlibat dalam proses pelaksanaan adat *movunja* terdiri dari pemerintah setempat, tokoh adat dan masyarakat itu sendiri.

Adapun rangkaian dari tradisi *movunja* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakuli antara lain :

1. Ketika panen sudah selesai maka pemerintah, tokoh adat dan semua tokoh masyarakat mengadakan perkumpulan di rumah adat untuk membicarakan kapan diselenggarakannya adat *movunja* yang disebut dengan *mosihomu*

¹²Sahlan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 13 Oktober 2022.

¹³Bardin, Pengurus Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.

hi baruga. Ketika sudah diputuskan kapan diselenggarakan adat *movunja* maka Kepala Desa Pakuli mengumumkan kepada semua masyarakat untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan adat tersebut. Diantara hal yang disiapkan oleh masyarakat antara lain:

- Semua masyarakat mengumpulkan uang sejumlah yang telah disepakati oleh pemerintah dan tokoh adat maupun tokoh masyarakat. Yang dimana uang yang telah dikumpulkan tersebut kemudian akan digunakan untuk membeli hewan sapi yang dimana sapi tersebut akan disembelih pada saat pelaksanaan adat *movunja* tersebut. Disisi lain juga masyarakat mengumpulkan beras yang akan dimasak di rumah adat nantinya.
 - Pengurus adat mempersiapkan tiang *vanja* yaitu bamboo yang akan digunakan untuk menggantung semua hasil panen masyarakat Desa Pakuli.
 - Pengurus adat mempersiapkan hasil panen yang akan digantungkan di *tinja vanja* (tiang *vanja*) dan bukan hanya padi saja akan tetapi semua hasil panen pertanian maupun perkebunan yang lainnya seperti cokelat, kelapa, jagung dan semua buah-buahan yang tumbuh di Desa Pakuli juga akan digantungkan di tiang *vanja* tersebut.
 - Ketika semuanya sudah siap maka dimulailah acara *movunja*.
2. Pelaksanaan adat *movunja* ini dibuka dan dimulai dengan penyembelihan hewan sapi yang dimana daging sapi tersebut akan dimakan oleh semua masyarakat yang ikut dalam perayaan adat tersebut.

3. Setelah disembelihnya hewan sapi tersebut maka adat *movunja* bertanda sudah dimulai. Proses pelaksanaan adat *movunja* ini dilaksanakan selama tiga hari dua malam.

Selama dalam pelaksanaan adat di iringi oleh suara gendang atau pemukulan gendang hal ini bermaksud sebagai tanda gembira karna yg maha kuasa telah memberikan hasil panen yg baik. Kemudian adapulah tarian yg di sebut tari *raego* yg dimana para penari inilah yg mengelilingi tiang *vunja* tersebut. Dan didalam nyanyian tari *raego* tersebut terdapat syair syair tentang tahapan penanganan padi dari prosen penanaman hingga proses panen padi dan terdapat pula syair syair tentang ungkapan rasa syukur atas panen yg didapatkan.

4. Di hari ketiga sebelum acara *movunja* di tutup maka semua dewan adat berkumpul guna untuk membicarakan dan mencari hitungan bulan yg baik menurut mereka bagus dipakai kembali untuk memulai penanaman padi sehingga dengan hitungan-hitungan baik tersebut diyakini dapat menghasilkan hasil panen yg baik.

Maka setelah pelaksanaan adat *movunja* tersebut pemerintah kembali mengumumkan kepada masyarakat tentang waktu yg telah di sepakati oleh dewan adat tersebut sehingga dengan waktu tersebut mulailah masyarakat untuk menggarap sawah dan mulailah menanam secara serentak atau bersamaan.¹⁴

Pada zaman dahulu pelaksanaan adat *movunja* di Desa Pakuli masih sangat menyimpang dari agama Islam dimana ketika nenek moyang dahulu melaksanakan adat ini maka yang di sembelih pada pembukaan adat tersebut

¹⁴Sahlan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 13 Oktober 2022.

adalah hewan babi kemudian hewan babi tersebut di hanyutkan di hulu sungai, pembuatan perahu yg di isi sesajian kemudian di hanyutkan di sungai, dan tarian *raego* yg tidak berbaur Islam karena tarian ini di lakukan oleh laki-laki dan perempuan yg bukan muhrim lalu bergandengan tangan. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh bapak bardin selaku pengurus adat Desa Pakuli :

“Pada zaman dulu yang disembelih itu hewan babi kemudian dihanyutkan ke sungai, karena memang pada saat itu nenek moyang belum memahami agama. Dan juga di tarian *raego* itu saling berpegang tangan mereka yang tidak muhrim”¹⁵

Melihat penyimpangan yang terjadi di dalam pelaksanaan tradisi *movunja* ini maka ketua adat beserta pengurus adat yang lainnya bersepakat untuk menghapus beberapa rangkaian adat tersebut karna di anggap tidak baik. Walaupun hal tersebut adalah peninggalan dari leluhur. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak sahlam :

“Karena kita sudah mengenal yang namanya agama, jadi kalau melihat ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Apalagi agama Islam maka kita harus hapuskan. Maka dari itu kami selaku pengurus adat Desa Pakuli mulai membenahi adat *movunja* agar tidak menimbulkan kemusyrikan. Maka ada beberapa dari proses adat *movunja* itu kita perbaiki seperti ritual penyembelihan babi dan pembuatan perahu sesajian itu kami sudah hapus sejak kami menjadi pengurus adat desa Pakuli. Akan tetapi untuk ritual tari reoge yg di anggap bertentangan dengan ajaran agama Islam itu baru kami hapus 2 tahun yang lalu itu kami lakukan karena ada kejadian yg tak terduga terjadi pada saat kami melakukan adat *Movunja* di tahun 2019. Maka setelah itu kami pun pengurus adat berembuk dan kami putuskan untuk mengganti tarian *raego* tersebut dengan bacaan lafaz Allah tersebut yang kami sebut *raego* Islami. sejak tahun 2019 kami merubah tatacara pelaksanaan adat *Movunja* tersebut dan salah satu perubahannya juga adalah dimana hal ini kami itdak lakukan pada adat *Movunja* sebelum-sebelumnya yaitu pada malam kedua pada pelaksanaan adat *Movunja* kami memerintahkan

¹⁵Bardin, Pengurus Adat Desa Pakuli, Kec.Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.

kepada imam dan tokoh agama Desa Pakuli untuk bersama-sama melakukan dzikir ataupun pembacaan maulid di mesjid”¹⁶.

Dari perubahan beberapa prosesi pelaksanaan adat *movunja* di Desa Pakuli yang sudah berubah sejak tahun 2019 menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat dan pengurus adat Desa Pakuli. Akan tetapi perubahan dari beberapa rangkaian prosesi adat *movunja* ini telah di sepakati oleh pengurus adat Desa Pakuli dan harus di lestarikan sampai ke depannya serta tidak lagi bertentangan dengan ajaran agama Islam. Yang dimana masyarakat Desa Pakuli yang juga mayoritas beragama Islam.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung pada Adat Movunja dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

Setiap peristiwa, perbuatan, maupun kegiatan tentunya tidak terlepas dari yang namanya nilai, begitu juga dengan suatu tradisi, sangat memungkinkan sekali banyak nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga membuat eksistensi tradisi tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang ini, di mana pada zaman yang sudah serba maju dan modern seperti sekarang ini.

Alasan kenapa sebuah tradisi masih tetap eksis sampai sekarang ini, salah satunya yaitu karena tradisi tersebut diyakini oleh masyarakat mempunyai nilai yang positif bagi kehidupan mereka. Banyak nilai dari tradisi yang mampu membawa masyarakat menjadi lebih maju, lebih harmonis, lebih rukun dan sejahtera. Salah satunya yaitu nilai pendidikan Islam, karena dengan adanya nilai pendidikan Islam, masyarakat akan mempunyai sebuah pedoman untuk hidup

¹⁶Sahlan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.

menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pelaksanaan prosesi adat *movunja* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, senang dan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas pemberian nikmat yang berupa hasil panen dinilai memiliki nilai yang positif.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, nilai-nilai itu sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, maupun kelompok masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang maka nilai itu dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Perayaan pesta panen masyarakat Desa Pakuli dalam adat *Movunja* tidak hanya sekedar pesta adat biasa, akan tetapi juga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Banyak terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam adat *movunja*. nilai-nilai tersebut terus bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial di dalam masyarakat yang saat ini semakin tergerus oleh perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada adat *movunja* dalam perayaan pesta panen masyarakat di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebagai berikut :

1. Nilai Religi

Nilai religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka dan surga. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, kesustraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup. Nilai religi yang terkandung dalam adat *movunja* di Desa Pakuli yaitu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Pakuli atas hasil panen yang sudah di dapatkan. Dalam adat *movunja* terdapat prosesi tari *raego* Islami yang dimana dalam pelaksanaannya membaca doa-doa yang bernilai ibadah kepada Allah SWT. Serta bentuk nilai religi yang terdapat di dalam adat *movunja* yaitu sedekah. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh bapak Sahlan :

“Menurut saya, dalam pelaksanaan ada *movunja* di desa Pakuli, terdapat nilai pendidikan Islam didalamnya yaitu nilai religi atau nilai ibadah. dimana dalam pelaksanaan adat ini terdapat memberikan isyarat kepada masyarakat jikalau kita ingin meraih hasil panen yg berlimpah maka harus banyak-banyak bersyukur kepada Allah SWT. dalam pelaksanaan adat ini pula memberikan gambaran kepada semua masyarakat bahwa ketika kita ingin meraih sesuatu yang baik maka harus memiliki kerja sama yang baik dan juga harus membagikan hasil panen kita kepada orang yg membutuhkan atau banyak-banyak bersedekah”.¹⁷

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Bardin :

“Dalam adat *movunja* terdapat nilai religi/ibadah yaitu rasa syukur dan sedekah. karena secara tidak langsung dengan adanya pelaksanaan tradisi

¹⁷Sahlan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 13 Oktober 2022.

ini warga masyarakat diajak untuk belajar bersyukur dan belajar untuk saling berbagi terhadap orang lain, sebagaimana seperti yang telah diajarkan oleh ajaran agama Islam, yaitu agar manusia selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diperolehnya dan saling berbagi kepada satu sama lainnya”.¹⁸

Bentuk rasa syukur yang dimaksud dalam pelaksanaan adat *movunja* yang ada di Desa Pakuli yaitu adanya sebuah keyakinan dalam hati masyarakat Desa Pakuli bahwa setiap pemberian itu harus disyukuri. Cara mensyukurinya, selain berucap dengan lisan, bisa juga diwujudkan dalam bentuk tindakan, seperti halnya memanfaatkan sebagian pemberian tersebut untuk disedekahkan kepada orang lain. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:172, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ١٧٢

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

Hal tersebut seperti halnya yang terjadi dalam pelaksanaan adat *movunja* di Desa Pakuli. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan adat *movunja* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakuli terdapat juga nilai sedekah di dalamnya. Nilai sedekah tersebut terlihat dan diwujudkan dalam bentuk pemberian berupa hidangan makanan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing warga untuk disajikan dan dimakan bersama para tamu undangan. Hidangan makanan yang diberikan kepada tamu tersebut diberikan secara tulus bukan karena terpaksa. Mengingat bahwa sebagian harta

¹⁸Bardin, Pengurus Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.

yang kita miliki juga terdapat hak orang lain di dalamnya, sehingga orang lain juga berhak untuk ikut menikmatinya. Oleh karena itu, kita sebagai orang muslim sangat dianjurkan untuk saling berbagi, saling memberi dan saling membantu terhadap sesama muslim lainnya. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah/2: 267, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي ۖ حَمِيدٌ ۚ ٢٦٧

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

2. Nilai Sosial

Adapun nilai sosial yang terkandung dalam adat *movunja* di Desa Pakuli antara lain sebagai berikut:

a. Kebersamaan

Nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan dalam mempersiapkan dan melaksanakan adat *movunja*. Dimana masyarakat saling bahu-membahu dalam melaksanakan adat *movunja*. Dengan adanya kebersamaan sehingga tercipta rasa solidaritas di antara masyarakat setempat. Nilai tersebut mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat. Maka dari situlah pentingnya

kebersamaan dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu, selain memudahkan pekerjaan, berkah yang kita dapat akan semakin banyak karena kita melakukannya secara bersama-sama. Hal ini seperti yang dikemukakan bapak Sahlan :

“Pada saat pelaksanaan adat *movunja* nilai kebersamaan antar sesama masyarakat desa Pakuli itu sangat erat. Pasalnya kita bersama-sama dalam mempersiapkan hingga berakhirnya acara perayaan pesta panen tersebut”¹⁹

b. Gotong Royong

Gotong royong dalam adat *movunja* telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya tanpa melihat apapun agama, suku, kelompoknya dan perbedaan prinsipnya memiliki tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bentuk gotong royong yang terlihat oleh masyarakat desa Pakuli dalam pelaksanaan adat *movunja* yaitu bagaimana masyarakat membagi tugas pekerjaan untuk mempercepat dan memudahkan mereka mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat *movunja*.

Dalam perayaan pesta panen di desa Pakuli bentuk gotong royong juga dapat dilihat pada saat mereka akan bersama-sama turun ke sawah, mereka akan menghubungi satu sama lain untuk mengadakan musyawarah membicarakan dan mencari hitungan-hitungan bulan yg baik menurut mereka bagus dipakai kembali

¹⁹Sahlan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 13 Oktober 2022.

untuk memulai penanaman padi sehingga dengan hitungan-hitungan baik tersebut diyakini dapat menghasilkan hasil panen yg baik. Hal ini juga dikemukakan oleh bapak sahan sebagai berikut:

“Jadi, dalam pelaksanaan adat *movunja* di hari terakhir itu ada momen dimana masyarakat dan dewan adat bersama-sama untuk memutuskan kapan kiranya bisa menanam padi kembali. Dalam artian pada saat itu mencari dan menghitung bulan yang baik untuk menanam padi”.²⁰

Sikap saling tolong-menolong seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5: 2, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ مَنِ اتَّقَىٰ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan jangan sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat aniayah (kepada mereka). Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Adat *movunja* sama sekali tidak mempengaruhi keyakinan masyarakat Desa Pakuli karena masyarakat melaksanakan adat *movunja* atas dasar rasa syukur dari rahmat Allah yang Maha Esa, dan proses pelaksanaannya pun juga telah

²⁰Sahan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 13 Oktober 2022.

mengalami perubahan dari hal-hal yang menyimpang dari Agama Islam. Adat *movunja* akan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakuli. Hal ini seperti yang dikemukakan bapak Abdul Rasyid selaku Tokoh Agama Desa Pakuli :

“Semua adat kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat adalah hal yg mesti kita dukung selagi adat atau tradisi tersebut baik untuk dilaksanakan apalagi adat *Movunja* ini merupakan adat yg harus kita dukung dan kita jaga kelestariannya karena didalamnya terdapat nilai-nilai agama atau kebaikan”.²¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Roynaldi selaku Tokoh Pendidikan Desa Pakuli :

“Menurut pandangan kami sebagai tokoh pendidikan atas adat *movunja* saat ini sudah sangat baik dan tidak menyalahi dari ajaran agama Islam. Untuk itu menurut kami adat ini mesti kita lestarikan karena banyak pula nilai-nilai kebaikan yang ada didalam pelaksanaan adat ini. Seperti nilai sosial, nilai ibadah, nilai gotong royong, dan Masih banyak nilai-nilai kebaikan yg lainnya. Untuk itu kami memandang adat ini sangat pantas untuk kita lestarikan karena adat ini juga merupakan salah satu corak dari suku kita yaitu suku *Kaili* dan setiap suku pasti ada coraknya atau adatnya Masing-masing dan sedangkan adat *Movunja* ini merupakan adat suku *Kaili* dalam rangka sebagai pesta syukuran panen masyarakat suku *Kaili* khususnya di desa Pakuli”.²²

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan adat *movunja* pada perayaan panen oleh masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sudah mengalami perubahan prosedur pelaksanaan dimana sudah menghapus terkait hal-hal yang menyimpang dari agama Islam dan dalam pelaksanaan adat *movunja* juga di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai religi yang didalamnya terdapat nilai bersyukur dan sedekah, nilai sosial seperti nilai kebersamaan dan gotong royong.

²¹Abdul Rasyid, Tokoh Agama Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.

²²Roynaldi, Tokoh Pendidikan Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 09 November 2022.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Kata *Movunja* artinya acara syukuran. Adat *movunja* ini adalah adat peninggalan leluhur *kaili* khususnya para leluhur Desa Pakuli yang dilaksanakan sejak dulu dan masih dilestarikan sampai saat ini. *Movunja* adalah upacara adat syukuran panen padi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi ketika telah selesai melaksanakan panen raya.

Adapun tujuan dilaksanakannya adat *movunja* ini adalah sebagai tanda rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapatkan. Selain itu adapun tujuan lain dari dilaksanakannya adat ini adalah untuk menentukan kapan memulai kembali untuk menanam padi sehingga pelaksanaan panen pun dilakukan secara bersamaan dikemudian hari. Adapun yang terlibat dalam proses pelaksanaan adat *movunja* terdiri dari pemerintah setempat, tokoh adat dan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan adat *movunja* pada perayaan panen oleh masyarakat Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sudah mengalami perubahan prosedur pelaksanaan dimana sudah menghapus terkait hal-hal yang menyimpang dari agama Islam dan dalam pelaksanaan adat *movunja* juga di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai religi yang didalamnya terdapat nilai bersyukur dan sedekah, nilai sosial seperti nilai kebersamaan dan gotong royong.

B. Saran

1. Bagi Tokoh Adat Desa Pakuli untuk mempertahankan adat *Movunja* ini dengan cara lebih giat mengajak anak-anak, remaja untuk ikut serta dalam acara perayaan panen agar supaya mereka mengenal dan memahami makna dan tujuan tradisi yang sesungguhnya. dengan cara ini adat *movunja* akan tetap lestari.
2. Bagi Tokoh agama yang berada di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi agar memberikan kontribusi kepada masyarakat guna menambah wawasan tentang ajaran Islam, agar budaya dan agama tidak disalah tafsirkan yang dapat menjadikannya menuju kepada kemusyrikan.
3. Bagi Pemerintah Desa Pakuli diharapkan membantu baik secara materi maupun non materi untuk pelaksanaan, pelestarian, dan kemajuan serta memotivasi untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan adat *movunja* pada perayaan pesta panen masyarakat Desa pakuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Dahlan. *Ushul Fiqih*, Jakarta : Hamzah, 2010.
- Abdul Rasyid, Tokoh Agama Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.
- Anhari, Masykur. *Ushul Fiqh*, Surabaya: CV Smart, 2008.
- A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arsip Pemerintah Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi.
- Bardin, Pengurus Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 28 Oktober 2022.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.10; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Dewa, I Made Suartha, *Hukum dan Sanksi Adat*, Malang: Setara press, 2015.
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fitrianasari, Duwi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mithoni* di Desa Brani Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap", Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwoketo, 2016.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama* , Bandung: Alfabeta, 2013.
- Haroen, Nasruan MA. *Ushul Fiqh*, Ciputat: Logos Publishing House, 1996.

- Hasan, Rasyad Khalil. *Tarikh Tasryi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet. XXII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Marimba, Amad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-mar'arif, 1889.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.5; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mustafa, Ahmad Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974.
- Mutahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan Cet.1, 1986.
- Roynaldi, Tokoh Pendidikan Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab. Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 09 November 2022.
- Sahlan, Kepala Adat Desa Pakuli, Kec. Gumbasa Kab.Sigi, Sulawesi tengah, wawancara oleh penulis di Pakuli, 13 Oktober 2022.
- Said, Umar S. *Pengantar Hukum Indonesia*, Malang: Setara Press, 2009.
- Salim, Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.
- Sapto, Sigit Nugroho, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Solo: Pustaka Iltizam, 2016.
- Setiawan, Yasin. “pengembangan Minat Menulis Anak”, <http://www.siaksoft.net>.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1990.

- Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, Cet.1 : Jakarta Raja Grafindo Persada,2017
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, Cet.17; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwondo, Bambang. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, (Sulawesi Tengah: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1977/1978.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian dan Bimbingan Konseling*, Cet.3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Umami, Riza. “*Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri Panenan di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*,” Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, Juni 2019. www.etheses.iainponorogo.ac.id.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet.12 ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wahhab, Abdul Khallaf. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Yunus, Muhamad. *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, Jakata: PT. Hidakarya Agung, 2004.
- Yunus, Rasid. Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.13 No.1, Januari 2016.

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA DESA PAKULI

Nama:

Umur:

Pekerjaan:

Tempat wawancara:

Tanggal wawancara:

1. Apakah bapak mengetahui tentang tradisi *Movunja*?
2. Apakah bapak pernah ikut berpartisipasi dalam perayaan tradisi *movunja*?
3. Apa latarbelakang dilaksanakannya tradisi *movunja*?
4. Sejak kapan tradisi *movunja* dilakukan di Desa Pakuli?
5. Kapan dilakukan tradisi *movunja* di Desa Pakuli?
6. Bagaimana pandangan bapak selaku pemerintah Desa Pakuli terhadap tradisi *movunja* ?
7. Apakah pemerintah setempat juga turut andil dalam melaksanakan tradisi *movunja*?
8. Menurut bapak, apakah tradisi *movunja* ada kaitannya dengan ajaran Islam?
9. Menurut bapak, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *movunja*?
10. Apakah tradisi *movunja* akan terus di lestarikan oleh Pemerintah Desa Pakuli?
11. Bagaimana cara untuk melestarikan tradisi *movunja*?

PEDOMAN WAWANCARA TOKO ADAT DAN PENGURUS ADAT DESA PAKULI

Nama:

Umur:

Pekerjaan:

Tempat wawancara:

Tanggal wawancara:

1. Bagaimana sejarah atau asal-usul tradisi *movunja* ini?

Jawab : Sejarah awal mula dilaksanakan adat ini yaitu pada zaman dulu ketika masyarakat Masi belum memiliki pemahaman luas tentang agama. Maka para leluhur atau nenek moyang suku Kaili melakukan acara *Movunja* ini sebagai tanda rasa syukur atas hasil panen yg sangat baik lalu seiring berkembangnya zaman ketika masyarakat sdah memiliki pemaham tentang agama dan dilihat dari segi ajaran agama Islam ternyata adat ini tdak bertentangan dgn ajaran agam sehingga adat ini tetap dilestarikan hingga saat ini dan harus pulang di lestarikan hingga masa mendatang. (hi. Sahlan)

2. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *movunja* ini?

Jawab : Adapun tujuan dilakukannya adat ini adalah sebagai tanda rasa syukur masyarakat atas hasil panen yg didapatkan.dan adapula tujuan yg lain yaitu dmna pada pelaksanaan adat ini ditentukan kapan mulai kembali untuk menanam padi sehingga adanya persatuan masyarakat desa pakuli dalam menanam padi sehingga panennya pun bersamaan. (Hi. Sahlan)

3. Kapan tradisi *movunja* pertama kali dilakukan di Desa Pakuli?

Jawab : Sejak dahulu kala hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi *movunja* sendiri pada tahun 2022 dilaksanakan pada bulan februari 2022.

4. Apa latar belakang dilaksanakannya tradisi *movunja* ?

5. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi tradisi *movunja* ?

Jawab : Masyarakat , pemerintah, dan pengurus ada Desa Pakuli

6. Apa saja rangkaian dari acara tradisi *movunja*?

Jawab :

7. Apa saja makna dari setiap rangkaian tradisi *movunja* ini?
8. Bagaimana suasana pada saat tradisi *movunja* berlangsung?
9. Apa saja syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi *movunja*?
10. Sepanjang sejarah, apakah ada kejadian yang tak terduga dari pelaksanaan tradisi *movunja*?
11. Apakah ada perubahan dari tradisi *movunja* dri masa silam dulu?
12. Manfaat apa yang dapat kita ambil dari tradisi *movunja*?
13. Adakah nilai-nilai kebaikan yang dapat kita ambil dari tradisi *movunja*?
14. Apakah tradisi *movunja* akan terus di lestarikan?
15. Bagaimana perkembangan tradisi *movunja* dan cara pelestariannya?
16. Apakah ada hubungannya tradisi *movunja* dengan ajaran Islam?
17. Menurut bapak, apakah tradisi *movunja* sesuai dengan ajaran islam?
18. Apakah tradisi *movunja* ini bertentangan dengan ajaran Islam?
19. Menurut bapak , apa saja nilai-nilai terkandung dalam tradisi *movunja*?

PEDOMAN WAWANCARA TOKO AGAMA

Nama:

Umur:

Pekerjaan:

Tempat wawancara:

Tanggal wawancara:

1. Apakah bapak mengetahui tentang tradisi *Movunja*?
2. Apakah bapak pernah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *movunja*?
3. Apa latar belakang dilaksanakannya tradisi *movunja*?
4. Sejak kapan tradisi *movunja* dilakukan di Desa Pakuli?
5. Kapan dilakukan tradisi *movunja* di Desa Pakuli?
6. Sebagai Tokoh Agama bagaimana tanggapan bapak terkait dengan tradisi *movunja*, apakah tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam?
7. Bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi *movunja* dilihat dari sudut pandang positif dan negatifnya?
8. Bagaimana pendapat bapak tentang masyarakat setempat yang tetap melaksanakan acara-acara yang berkaitan dengan budaya yang tidak berkaitan pula dengan agama Islam?
9. Menurut bapak, apakah tradisi *movunja* sesuai dengan ajaran islam?
10. Apakah tradisi *movunja* ini bertentangan dengan ajaran Islam?
11. Menurut bapak , apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *movunja*?

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama Kepala Adat
Desa Pakuli (Bapak Hi. Sahlan)



Wawancara bersama Pengurus Adat
Desa Pakuli (Bapak Bardin)



Wawancara Bersama Tokoh Adat
Desa Pakuli (Ustad Abdul Rasyid)



Wawancara Bersama Tokoh Pendidikan
Desa Pakuli (Bapak Roynaldi, S.Pd)

DOKUMENTASI PELAKSANAAN ADAT *MOVUNJA*



Baruga (Rumah Adat Suku Kaili) Tempat Pelaksanaan Adat *Movunja* di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi



Pemotongan Hewan Sapi sebagai pertanda dimulainya Pelaksanaan adat *Movunja*



Tiang *Vunja* untuk menggantung semua hasil panen masyarakat Desa Pakuli.



Proses Mengelilingi Tiang *Vunja* Oleh Para Pengurus adat



Tarian *Raego* mengelilingi Tiang *Vunja* dengan mengucapkan Syair-syair ungkapan rasa syukur atas hasil panen.
(tarian *raego* sebelum di ubah)



Pembacaan Doa-Doa sebagai ungkapan rasa syukur Kepada Allah Swt atas hasil panen yang sudah di dapatkan
(*Raego* Islami)



Masyarakat melakukan makan bersama dari hasil panen dan hewan Sapi yang sudah diolah kemudian dilanjutkan dengan musyawarah Untuk menentukan tanggal baik untuk menanam padi kembali.



Kunjungan Bupati Sigi dalam pelaksanaan adat *movunja* pada Bulan Februari 2022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460796 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 4277 /Un.24/F.I/PP.00.9/09/2022
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi

Sigi, 07 September 2022

Yth. Kepala Desa Pakuli

Di-
Tempat

Assalamualaikum wr.wb

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Mohamad Alim
NIM : 181010077
Tempat Tanggal Lahir : Pakuli, 09 Desember 1999
Semester : XI (Sembilan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT MOVUNJA DALAM PERAYAAN PESTA PANEN MASYARAKAT DI DESA PAKULI KECAMATAN GUMBASA KABUPATEN SIGI
No. HP : 085757044889

Dosen Pembimbing :
1. Jumri H. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
2. Mudaimin, S.Ud., M.Pd.

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Desa yang bapak Pimpin.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Dekan,

Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 196705211993031005



PEMERINTAH KABUPATEN SIGI
KECAMATAN GUMBASA
DESA PAKULI

Alamat : Jl.Poros Palu -Kulawi Km. 42 Kode Pos 94364

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/ 545.1/Setdes

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FARHAN
Jabatan : KEPALA DESA PAKULI

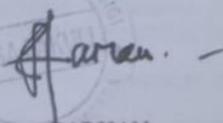
Dengan ini memberikan keterangan dengan sebenar - benarnya kepada :

Nama : MOHAMAD ALIM
NIM : 181010077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Islam Negeri Datokarama Palu

Bahwa yang bersangkutan tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian Skripsi di Desa Pakuli kecamatan Gumbasa, dengan Judul Penelitian "*Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Novunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi*".

Demikian Surat Keterangan Ini dibuat, dan Untuk digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pakuli, 1 Desember 2022
Kepala Desa Pakuli


FARHAN